

MELACAK TEORI KUALITAS HADIS DALAM KITAB AL-JĀMI AL-ŞAHĪH AL-SUNAN AL-TIRMĪDZĪ

Tracing the Theory of Hadith Quality in Kitab al-Jāmi' al-Şahīh al-Sunan al-Tirmīdzī

Ach Baiquni

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura
Indonesia

Email: achbaiquni@iainmadura.ac.id

DOI: <http://dx.doi.org/10.32505/al-bukhari.v4i1.2468>
Submitted: 2021-02-01 | Revised: 2021-06-06 | Accepted: 2020-06-25

Abstract

This paper tries to describe some of Imam al-Tirmidzi's views related to the theory of hadith quality found in the book of Kitab al-Jāmi' al-Şahīh al-Sunan al-Tirmīdzī. This paper is a literature study with a descriptive approach yields the conclusion that Imam al-Tirmidzi has a different concept than the hadith expert in describing the hadith sahih, hasan and daif. In the case of sahih hadith, the theory used by Imam al-Tirmidzi is almost the same as other hadith experts i.e. hadith Şahīh is a hadith whose isith continues, Narrated by the just and the dhabi. However, in the theory of hasan hadith, Tirmidzi has a unique concept that divides hasan into three categories namely hasan sahih (hadith hasan approaching sahih), hasan (hadith that exists about hasan sahih and gharib) and hasan gharib is a hadith that is close to hadith daif. Then, the theory of dliaif by Imam al-Tirmidzi is the same as other hadith scholars who do not meet the sahih and hasan and the connection of his is questioned.

Keywords: Hadith Quality, Tirmidzi, Hasan, Hadith Validity

Abstrak

Tulisan ini mencoba menguraikan beberapa pandangan Imam al-Tirmidzi yang berhubungan dengan teori kualitas hadis yang terdapat dalam kitab al-Jāmi' al-Şahīh al-Sunan al-Tirmīdzī, tulisan ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif yang menghasilkan kesimpulan bahwa Imam al-Tirmidzi mempunyai konsep yang berbeda dengan pakar ilmu hadis dalam mendeskripsikan hadis sahih, hasan dan daif. Dalam persoalan hadis sahih, teori yang digunakan imam al-Tirmidzi hampir sama dengan pakar hadis lainnya yaitu hadis sahih adalah hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang adil dan dhabit, sedangkan dalam teori hadis hasan, Tirmidzi punya konsep yang unik, dia membagi hasan menjadi tiga yaitu hasan sahih (hadis hasan yang mendekati sahih), hasan (hadis yang ada diantara hasan sahih dan gharib) dan hasan gharib adalah hadis yang mendekati hadis daif. Kemudian, teori dhaifnya Imam al-Tirmidzi sama dengan ulama hadis yang lain yaitu hadis yang tidak memenuhi syarat sahih dan hasan serta ketersambungan sanadnya dipertanyakan.

Kata Kunci: Kualitas Hadis, Tirmidzi, Hasan, Kesahihan Hadis

Pendahuluan

Salah satu kitab hadis yang mempunyai dua penamaan adalah kitab karya al-Tirmīdzī, Al-Khatib al-Baghdadī (w. 483 H) menyebutnya dengan al-Jāmi' al-Şahīh al-Sunan

al-Tirmīdzī,¹ sedangkan Al-Ĥakīm (w. 408 H) menyebutnya dengan *sunan al-Tirmīdzī*.²

¹ Khatib al-Baghdadī, al-Kifāya fi ma'rifat usul 'ilm al-riwāya, (Bairut: Darul Marifah, 1986), 232

² Al-Ĥakīm al-Nisaburi, Ma'rifatu Ulumul Hadith, (Bairut: Dar al-Fikr, ttp), 49



Penyebutan nama-nama tersebut menimbulkan kontroversi di kalangan ulama hadis, sebagian mengatakan bahwa penamaan *al-Jâmi al-Şâhîh al-Sunan al-Tirmîdzi* berlebihan. Adapun alasan mereka sebagaimana disebutkan Ibn Katsir (w. 774 H) yang dikutip oleh Hasan Su'aidi, karena kandungan hadis yang terdapat dalam kitab hadis karya al-Tirmîdzi setelah dilakukan seleksi oleh ulama terdapat hadis *mauqûf, maqtû', dha'îf, mu'alal* serta *munkar*.³ Sedangkan penyebutan *sunan* para ulama tidak banyak mempermasalahkan, bahkan sebagian menyetujui karena hadis-hadis yang terdapat di dalam kitab tersebut disusun berdasarkan skema fiqih.⁴

Ajjaj al-Khatib mengategorikan kitab hadis karya al-Tirmîdzi termasuk kitab yang memenuhi standart ilmiah, karena tema-tema hadis yang terdapat dalam kitab tersebut dibahas dengan tuntas. Selain itu, al-Tirmîdzi juga menyertakan penjelasan tentang kualitas hadis-hadisnya.⁵ Pujian yang sama pernah diberikan oleh Ibnu Rusyaid sebagaimana dikutip oleh Nuruddin 'Itr yang mengatakan, kitab al-Tirmîdzi disusun berdasarkan bab-bab yang runtut disertai dengan penjelasan yang rinci, memuat illat-illat hadis yang mencakup hadis sahih dan dhaif, memuat penjelasan orang-orang yang pernah bertemu langsung dengan Nabi Muhammad SAW dan orang yang tidak pernah bertemu dan memuat penjelasan tentang sanad.⁶

Penjelasan yang terdapat dalam karya al-Tirmîdzi ini, dianggap baru dibandingkan dengan para pendahulunya, salah satunya al-Tirmîdzi membagi hadis menjadi tiga kategori yaitu sahih, hasan dan dhaif padahal sebelumnya hanya dikenal dengan istilah hasan dan dhaif saja. Menurut Nurudin Itr pada dasarnya istilah penyebutan hadis hasan sudah ada sebelum dipopulerkan oleh Imam al-Tirmîdzi bahkan pada masa Imam al-Syafi'i istilah hasan juga pernah disebutkan, tetapi tidak sepopuler

pada masa al-Tirmîdzi.⁷ Pandangan ini tidak sejalan dengan pendapatnya Abu Ghuddah yang menjelaskan bahwa al-Tirmîdzi -lah yang pertama kali menyebutkan istilah hadis hasan.⁸ Sejalan dengan pendapat ini, Imam al-Nawawî dan Ibnu Taimiyah sebagaimana dikutip oleh Ahmad Sutarmadi mengatakan orang yang memashurkan tiga istilah dalam penilaian hadis adalah al-Tirmîdzi.⁹

Hadis hasan merupakan istilah untuk menyebutkan hadis yang kualitas berada diantara dhaif dan sahih. Dalam kitabnya al-Tirmîdzi terkadang menyebutkan dengan beberapa istilah ada hasan, hasan sahih dan hasan gharib. Penyebutan istilah-istilah ini tentunya mempunyai alasan tertentu, meskipun sebagian ulama ahli hadis tidak memberikan komentar yang mendalam tentang istilah tersebut. Walaupun demikian, para ulama menilai bahwa hadis-hadis yang dimasukkan oleh al-Tirmîdzi ke dalam kitabnya dari 3.956 hadis yang sahih hanya 158 sedangkan sisanya kualitasnya hasan dan dhaif.¹⁰ Penilaian ini menunjukkan bahwa mayoritas hadis yang ada di dalam kitab al-Jâmi al-Şâhîh al-Sunan al-Tirmîdzi kualitasnya tidak sahih. Namun, pastinya Imam al-Tirmîdzi mempunyai cara tersendiri untuk mengukur tingkat keakuratan hadis yang dimasukkan ke dalam karyanya. Dari disinilah kemudian lahir rumusan masalah terkait dengan penelitian ini yaitu bagaimana teori kualitas hadis Imam al-Tirmîdzi?. Penelitian merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif. Ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang teori kesahihan hadis seperti yang ditulis oleh Eko Zulfikar dengan judul "metode menentukan kesahihan hadis: teori dan aplikasi Al-Hakim dalam kitab al-Mustadrak ala shahihain" artikel ini menghasilkan kesimpulan bahwa al-Hakim mengklasifikasikan kualitas hadis menjadi dua bagian yaitu sahih dan dhaif, kemudian menerapkan dua standart dalam menentukan kesahihan hadis yaitu *tasyaddud* (ketat)

³ Hasan Su'adi, Mengenal Kitab Sunan al-Tirmidzi (Kitab Hadis Hasan), Jurnal RELEGIA, Vol. 13 No. 1, April 2013, 124

⁴ Hasan Su'adi, Mengenal Kitab Sunan al-Tirmidzi (Kitab Hadis Hasan), 125

⁵ M. Ajjaj al-Khatib, 'Ulum al-Hadis, (Beirut: Dar al-Fikr, 1975), 93

⁶ Nuruddin 'Itr, 'Ulumul Hadis, Penerjemah Mujiyo (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 280.

⁷ Nuruddin 'Itr, 'Ulumul Hadis, 283

⁸ Abd al-Fatâh Abû Wuddah, al-Fawaid al-Mustamadatu, (Mesir: Dar al-Amam Abî Hanifah, 2005), 140

⁹ Ahmad Sutarmadi, Imam Turmudzi: Peran dalam Pengembangan Hadis dan Fiqih, (Jakarta: Logos, 1998), 164-165.

¹⁰ Ahmad Sutarmadi, Imam Turmudzi: Peran dalam Pengembangan Hadis dan Fiqih, 164

dalam hadis yang berubungan dengan akidah dan syariah dan *tasyahhul* (longgar) dalam hadis yang berhubungan dengan keutamaan ibadah sehari-hari.¹¹ Selanjutnya, artikel karya Siti Mujibatun dengan judul “pradigma ulama dalam menentukan kualitas hadis dan implikasinya dalam kehidupan umat Islam” tulisan ini menyimpulkan bahwa terdapat empat madhab dalam menentukan kualitas hadis yaitu *mutasyaddid* (ketat), *muta’ānut* (berlebihan), *mutawāsiṭ* (moderat) dan *mutasaḥḥil*, madhab pertama dan kedua dalam menghukumi hadis yang berhubungan dengan keutamaan amalan ibadah sehari-hadis dan akhlak condong menggunakan hadis dengan kualitas dhaif.¹² Dua artikel sebagai sampel pembandingan dengan kajian teori kualitas hadis yang ingin penulis uraikan dalam tulisan ini. artikel tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan dan persamaan dalam kajian teori kualitas hadis, persamaannya adalah mengkaji teori kualitas hadis dan perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya. Adapun fokus penelitian ini ingin mengungkapkan teori kualitas hadis Imam al-Tirmīdi yang terdapat dalam al-Jāmi al-Şahīh al-Sunan al-Tirmīdzi.

Sketsa Biografi Imam al-Tirmīdzi

Penyusun kitab sunan al-Tirmīdzi mempunyai nama lengkap Abu Isā Muhammad bin Isā bin Tsaurah bin as-Sakan al-Salimy al-Bugiy al-Tirmīdzi atau populer dengan sebutan Tirmīdzi karena dinisbatkan pada kota kelahirannya. Al-Tirmīdzi dilahirkan di kota Turmuzi pada tahun 209 H/824 M.¹³ dan wafat pada Ahad Malam tanggal 13 Rajab 279 H di sebuah kampung yang bernama Bug dekat kota Turmuz dalam keadaan tidak bisa melihat (buta) sehingga Ahmad Muhammad Syakir sebagaimana dikutip oleh Ahmad Umar Hasyim menambahkan pada nama al-Tirmīdzi dengan al-Darīr.¹⁴

¹¹ Eko Zulfikar “ Metode menentukan kesahihan hadis: teori dan aplikasi Al-Hakim dalam kitab al-Mustadrak ala shahihain”, al-Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Vol 2, No 2 Desember 2020, 272

¹² Siti Mujibatun, Paradigma Ulama dalam Menentukan Kualitas Hadis dan Implikasinya dalam Kehidupan Umat Islam, Analisis: Jurnal Studi Keislamana, Volume 4, Nomer 1, Juni 2014, 235

¹³ Ahmad Umar Hasyim, al-Sunnah al-Nabawiyah wa Ulūmuhā, (Mesir: Maktabah Gharib, 1979), 253

¹⁴ Ahmad Umar Hasyim, al-Sunnah al-

Sejak beranjak remaja, Abu Isā al-Tirmīdzi mempunyai hasrat untuk rihlah ilmiah menuntut ilmu ke berbagai tempat di wilayah Jazirah Arab antara lain: Hijaz, Khurusan, Irak dan lain-lain. Perjalanannya menuntut ilmu ke berbagai Negara mempertemukannya dengan beberapa gurunya antara lain: Quthaibah bin Said al-Madanī, Ishaq bin Rahawaih (Khurusan), Muhammad bin ‘Amru as-Sawwaq al-Balkī (Naysabur), Muhammad Ibn Gilan, Ismāil bin Mūsa al-Farazī, Abū Hāmid Ahmad Ibn Abdullah Ibn Dāud al-Marwazī al-Tajir, Hamad bin Syākir dan lain-lain. Dari beberapa guru inilah kecintaan Imam al-Tirmīdzi untuk mengkaji dan meneliti kualitas dan kuatitas hadis semakin meningkat, sehingga pada akhirnya beliau dikenal sebagai ahli dalam bidang hadis.¹⁵

Keahlian yang dimiliki oleh Imam al-Tirmīdzi membuat banyak orang ingin belajar kepadanya, diantara murid-muridnya antara lain: Abū Hāmid Ahmad bin Abd Allah bin Daw al-Mahruz dan lain-lain.¹⁶ Kealaman dalam bidang hadis tidak diragukan lagi, sehingga para ulama menilainya *tsiqah*, ada beberapa penilaian ulama terhadap Imam al-Tirmīdzi sebagai berikut:

1. Al-Khalili menyebutnya dengan penilaian bahwa al-Tirmīdzi adalah orang yang *tsiqah muttafaq ‘alaih* (kesepakatan Bukhari dan Muslim).¹⁷
2. Al-Ĥakim mempunyai penilaian bahwa ulama hadis pasca wafat Imam al-Bukharī dan Muslim, tidak ada ulama yang mempunyai keahlian dalam bidang hadis dan orangnya *wara’* kecuali Abū Isā al-Tirmīdzi.¹⁸
3. Ibn Hibban menilai bahwa al-Tirmīdzi adalah seorang penghimpung dan pengarang kitab hadis.
4. Al-Idri mengatakan Imam Tirmīdzi adalah ulama yang meneruskan

Nabawiyah wa Ulūmuhā, 254

¹⁵ Rif’at Fausī Abd al-Muthalib, al-Madkhal ila Manāhij al-Muhadtīn, (Mesir; Dar Assalām, 1429H/2008M), 239-240

¹⁶ Rif’at Fausī Abd al-Muthalib, al-Madkhal ila Manāhij al-Muhadtīn, 240

¹⁷ Rif’at Fausī Abd al-Muthalib, al-Madkhal ila Manāhij al-Muhadtīn, 239-240

¹⁸ Rif’at Fausī Abd al-Muthalib, al-Madkhal ila Manāhij al-Muhadtīn, 241

jejaknya ulama sebelumnya dalam pengembangan ulum al-hadis.

5. Ibn Hazm menilai bahwa al-Tirmîdîzi termasuk periwayatan yang majhul.¹⁹

Dari beberapa penilaian ulama penulis dapat mengambil benang merahnya bahwa dari lima ulama yang menilai, empat diantara memberikan nilai bahwa al-Tirmîdîzi termasuk periwayatan hadis yang *tsiqah*, namun satu pendapat mengatakan *majhul*. Pendapat yang kelima ini dibantah oleh beberapa ulama seperti Ibnu Hajar yang mengatakan “suatu kebodohan apabila Ibn Hazm menilai al-Tirmîdîzi *majhul*, padahal beberapa ulama memberikan penilaian yang positif terhadap kealimannya dan kredibilitasnya dalam meriwayatkan hadis, sehingga layak apabila Ibn Hajar menilai dengan *tsiqah hafidh*. Sejalan dengan pendapat Ibn Hajar, al-Dzahabi berpendapat penilaian yang diberikan oleh Ibn Hazm terhadap al-Tirmîdîzi tidak objektif karena dia tidak mempelajari tentang biografi dan tidak membaca dengan detail karya al-Tirmîdîzi. Diakui pada masa hidupnya Ibn Hazm karya Imam al-Tirmîdîzi belum populer di Negeri Andulus, tempat tinggalnya Ibn Hazm.²⁰

Karya-Karya Imam al-Tirmîdîzi banyak dalam bidang hadis dan ilmu pengetahuan antara lain:

1. Kitab *al-Jâmi al-Şahih* yang populer dengan sebutan *al-Jâmi Şahih Sunan al-Tirmîdîzi*.
2. Kitab *al-Ilal al-Şaghîr*.
3. Kitab *al-Tarîkh*.
4. Kitab *Asmâ wa al-Kunya*.
5. Kitab *al-Asmâ wa al-Şahabah*.
6. Kitab *al-Atsâr al-Muwâqufah*
7. Kitab *al-Zuhud*.
8. Kitab *al-Ilal al-Mufrâd atau al-Ilal Kabîr*.
9. Kitab *al-Syamâil al-Muhammadiyah*.

¹⁹ Rif'at Fausî Abd al-Muthalib, al-Madkhal ila Manâhij al-Muhadtîn, 241

²⁰ Syamsu al-Din al-Dzahabi, Mizanul I'tidal fi naqdi rijal, juz 2 147

Gambaran Umum Tentang Kitab Jâmi' Sunan al-Tirmîdîzi

Sub bab ini akan mendeskripsikan tentang gambaran umum kitab al-jaâmi al-şahih al-sunan al-Tirmîdîzi yang menguraikan tentang beberapa penilaian ulama terhadap kitab tersebut, kemudian isi yang berhubungan dengan kitab tersebut. hal ini yang penulis jadikan sebagai landasan teori untuk melangkah ke pembahasan tentang teori kualitas yang terdapat dalam kitab sunan al-Tirmîdîzi.

Kitab sunan al-Tirmîdîzi merupakan salah satu kitab hadis yang memuat berbagai persoalan agama, seperti : *al-aqâid* (tauhid), *al-ahkâm* (hukum), *al-riqaq* (budi luhur), *adab* (etika), *al-tafsîr* (tafsir al-Qur'an), *al-târikh wa al-siyar* (sejarah), *al-syamâ'il*, *al-fitân* (peristiwa fitnah), serta *al-manâqib wa al-masâlib* (biografi sahabat dan tabi'in) adalah kitab karya al-Tirmîdîzi sehingga dikenal dengan sebutan *al-Jâmi'*.²¹

Al-Imam Majdu al-Din Ibn al-Atsir menilai dengan memuji isi yang terkandung dalam kitab hadis karya al-Tirmîdîzi dengan mengatakan bahwa, kitab sahih karya al-Tirmîdîzi merupakan karya yang didalamnya berisi tentang kandungan-kandungan ajaran Islam yang sangat bermutu, mengandung banyak faedah-faedah yang bisa dimabil pelajaran, kitab tersebut disusun dengan menggunakan sistematika yang baik dan sedikit pengulangan isinya. Selain itu, kitab ini menjadi bagus karena di dalamnya disertakan dengan pandangan-pandangan ulama fiqih lintas madhab yang menjelaskan tentang hukum fiqih masing-masing madhab, cara istidlal serta penjelasan tentang kualitas hadis yaitu *şahih*, *hasan* dan *gharîb* yang dilengkapi dengan *jarh* dan *ta'dîl*-nya.²²

Pujian yang sama disampaikan oleh Abu Suhbah dalam kitab *fi rihab al-sunnah* menyebutkan bahwa sunan al-Tirmîdîzi merupakan ensiklopedi hadis yang isinya tidak di muat dalam kitab jami' kecuali sudah diamalkan oleh para ahli fikih dan telah dipakai

²¹ Ahmad Sutarmadi, al-Imam al-Turmudzi: Perannya dalam Perkembangan Hadis, 57

²² Al-Imam Majdu al-din Abî al-Saada al-Mubarak bin Muhammad Ibn al-Atsîr al-Jazarî, al-Jâmi al-Ushul Fi Ahâdis al-Rasul, Vol 1 (Libanon: Maktab Abd al-Qadîr wal Arnaud, tt), 38

sebagai dalil dalam berfatwa atau menjadi hujjah serta telah diamalkan oleh orang-orang yang mengamalkan.²³

Penilaian lain, disampaikan oleh Subhi Saleh dengan menyatakan bahwa siapa saja yang ingin mendalami dan memperluas cakrawala dalam bidang hadis, hendaknya membaca dan menelaah kitab jâmi' sunan al-Tirmîdzi .²⁴

Ajaj al-Khatib menilai sama dengan yang disampaikan oleh Subhî Saleh sesuai dengan pernyataannya bahwa kitab hadis yang banyak mamfaat dan memilki kekhasan yang tidak dimiliki oleh kitab-kitab lainnya serta bermanfaat bagi ulama hadis yang mendalami kualitas kesahihan hadis dalam rangka mengungkapkan illat hadis, sandaran hukumnya (istibath hukum) dan mengetahui ketsiqahan rawi yang tertinggal, kemudian kekhasan lainnya terdapat dalam sistematika serta penerapan istilah-istilah ilmu hadis.²⁵

Sedangkan, Muhammad Asyakhir memperinci kekhasan sunan al-Tirmîdzi sebagai berikut:

1. Menyebutkan pendapat para ahli fiqih dalam persoalan yang terkait dengan kajian fiqih dan menjelaskan argumentasi mereka serta menyertakan hadis-hadis yang kontradiktif dalam masalah yang dibahas. Metode ini menjadi penting karena ingin mengungkapkan apa yang diinginkan oleh ulum al-hadis yaitu memilih hadis yang sahih dalam rangka kepentingan menjadi sandaran hukum dan mengamalkannya.
2. Menjadikn *ta'li'l* hadis sebagai fokus kajiannya dalam rangka ingin menilai tingkatan kesahihan dan kedaifan serta menjelaskan pendapat ulama tentang *ta'li'l* dan *rijâl* hadis dengan jelas.²⁶

Adapun Moh Zuhri dalam bukunya menjelaskan tentang kandungan yang terdapat

²³ Muhammad Muhammad Abū Suhbah, *fi rihab as-sunnah al-Sunnah al-Kutub Al-Šahihah al-Sittah* (Kairo: Majma' al-Buhūs al-Islamiyah, 1839 H), 84.

²⁴ Subhiy Shalih, *'Ulum al-Hadis wa Musthalahu*, (Malaysia : Dar al-Ilmi al Malayin, 1977), 67

²⁵ M. Ajaj al-Khatib, *'Ulum al-Hadis*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1975), 89

²⁶ Ahmad Muhammad Shakir, *Al-Jāmi' al-Šahih wahuwa Sunan al-Tirmidzi* (Kairo: Matba'ah Musthafa al-Babi al-Halabi, 1973), 47

dalam kitab sunan al-Tirmîdzi bahwa kitab tersebut dikenal dengan Sunan al-Tirmîdzi karena di dalamnya terdapat beragam tema seperti ibadah, adab, muamalah, tafsir, 'aqidah, biografi Nabi dan para sahabat-sahabatnya. Kitab tersebut memuat sekitar 3.956 hadis yang terdiri dari hadis yang kualitasnya sahih, hasan dan dhaif sehingga kitab tersebut disebut dengan al-Jami' .²⁷

Hasan Suaidi menilai bahwa "al-Tirmîdzi merupakan salah satu penulis kitab hadis yang mengikuti metode pendahulunya khususnya Imam Mûslim" seperti diketahui bahwa metode penulisan kitab dari awal abad satu Hijriah mengalami perubahan. awal mula penulisan kitab hadis berdasarkan susunan nama para perawi ditingkat sahabat disusun berdasarkan abjad atau yang dikenal dengan *musnad*. Sitematika yang seperti ini penulisan hadis didasarkan kepada pengelompokan yang disesuaikan dengan rangkaian nama *isnād* atau rangkian perawi hadisnya tanpa dibatasi dengan materi hadis yang ada, sehingga yang terjadi ada beberapa hadis salat berdampingan dengan hadis zakat.²⁸

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan metode penulisan kitab hadis mengalami perubahan dengan tujuan agar pembaca tidak bigung dalam mencari hadis sehingga para ulama mengumpulkan sesuai dengan tema (tematik). Generasi ini lahir sekitar abad ketiga hijriah diantaranya: Muhammad Ismāil al-Bukharî, Abū Dawud, al-Nasa'i, Ibn Mājah, Mslim dan Abū 'Isa Al-Tirmîdzi. Mereka berusaha menghadirkan penyajian hadis yang simpel dan baru. Metode yang digunakan mereka adalah dengan menurutkan berdasarkan bab. Rifat Fauzy Abd Muthalib membagi metode penulisan kitab hadis pada beberapa metode antara lain: *al-Muwatta'*, *al-Masānid*, *al-Jamī'*, *al-Sunan*, *al-Abwāb wal ajza'*, *al-Mustadrāk*. Berikut ini akan ditampilkan kitab (bagian pembahasannya) yang terdapat dalam sunan al-Tirmidîzi, sehingga akan ditemukan kategorisasi dari kitab tersebut.

²⁷ Muh. Zuhri, *Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis*, (Jogjakarta: PT Tiara Wacana, 2003), 176

²⁸ Hasan Su'aidi, *Mengenal Kitab Sunan al-Tirmidzi*, *Jurnal Religia* Vol. 13 No, 1 April 2010, 125

NO	Nama Kitab	Jumlah Hadis
1	<i>Al-Thahārah</i>	112
2	<i>Mawaqit al-Ṣalah</i>	213
3	<i>Al-Witr</i>	21
4	<i>Al-Jum'ah</i>	80
5	<i>Al-Zakāh</i>	38
6	<i>Al-Ṣaum</i>	82
7	<i>Al-Hajj</i>	116
8	<i>Al-Janāiz</i>	76
9	<i>Al-Nikah</i>	44
10	<i>Al-Radla'</i>	19
11	<i>Al-Tālaq wa al-Li'an</i>	23
12	<i>Al-Ahkām</i>	42
13	<i>Al-Diyat</i>	22
14	<i>Al-Hudūd</i>	30
15	<i>Al-Ṣaid</i>	19
16	<i>Al-Adahī</i>	22
17	<i>al-Nudhur wa al-Aiman</i>	20
18	<i>al-Siyār</i>	48
19	<i>Fadail al-Jihād</i>	26
20	<i>al-Jihād</i>	40
21	<i>al-Libās</i>	45
22	<i>al-At'imah</i>	48
23	<i>al-Ashribah</i>	21
24	<i>al-Birr wa al-Ṣilah</i>	87
25	<i>al-Tibb</i>	35
26	<i>al-Farāid</i>	23
27	<i>Al-Wasaya</i>	7
28	<i>al-Wala' wa al-Hibbah</i>	7
29	<i>al-Qadar</i>	19
30	<i>Al-Fitan</i>	19
31	<i>al-Ra'y</i>	10
32	<i>al-Shadhāqah</i>	4
33	<i>al-Zuhd</i>	65
34	<i>Sifat al-Jahannam</i>	13
35	<i>al-Imān</i>	18
36	<i>al-Ilm</i>	19
37	<i>Isti'dhan wa al-Adab</i>	34
38	<i>al-Adab</i>	82
39	<i>Thawab al-Qur'ān</i>	25
40	<i>al-Qur'ān</i>	11
41	<i>Tafsīr al-Qur'ān</i>	12
42	<i>al-Da'wah</i>	132

Kitab atau bagian pembahasan yang terdapat dalam kitab al-Jāmi' al-sunan al-Tirmîdzi, dapat penulis simpulkan bahwa kategorisasi pembahasannya lebih condong pada sunan dibandingkan dengan jami.

Berdasarkan hasil penelitian Sudarmadi

tentang kualitas hadis yang terdapat dalam al-jami shahih sunan al-Tirmîdzi sebagai berikut :

NO	Kualitas Hadis	Jumlah Hadis
1	Hadis <i>ṣahih</i>	158 (4%)
2	Hadis <i>hasan gharīb</i>	1.454 (36%)
3	Hadis <i>ṣahih gharīb</i>	8 (0.2%)
4	Hadis <i>hasan Shahih gharīb</i>	254 (6%)
5	Hadis <i>hasan</i>	705 (18%)
6	Hadis <i>hasan gharīb</i>	571 (14%)
7	Hadis <i>gharīb</i>	412 (10%)
8	Hadis <i>dha'if</i>	73 (2%)
9	Hadis yang tidak dinilai	344 (7,8%)

Dengan berdasarkan penejelasan diatas penulis dapat menyimpulkan tentang tujuan al-Tirmîdzi mengumpulkan hadis :

1. Mengumpulkan hadis secara sistematis.
2. Mendiskusikan beberapa hadis disesuaikan dengan pendapat para imam madzhab yang empat. Sehingga Imam al-Tirmîdzi hanya mengumpulkan hadis-hadis yang menjadi landasan hukum.
3. Mendiskusikan tingkat kualitas hadis-hadis yang dicantumkan dalam kitabnya, kemudian menjelaskan tentang illat (cacat), kelemahan, kekurangan dari hadis tersebut.

Nama Kitab Syarah Jāmi' Ṣahih Sunan al-Tirmîdzi	Pengarang
<i>Aridat al-Ahwadī</i>	Abû Bākar ibn al-'Arabi al-Malikī
<i>Al-Lūbab</i>	Al-Hafiz Ibn Hājar al-Asqalanī
<i>Al-'Urf al-Syazi ala Jami' al-Tirmîdzi</i>	Al-Hafiz 'Umar ibn Ruslam al-Bulginī
<i>Syarah Abû Thayyib al-Sindī</i>	
<i>Al-Munqih al-Syazi fi Syarah al-Turmûdzi</i>	
<i>Syarah Ibn Sayyid al-Nās</i>	Al-Hafizd Zainuddin al-'Iraqī
<i>Syarah al-Turmûdzi</i>	Al-Hafidz Abû al-Fajr al-Baghdadī al-Hambalī

<i>Qat al-Mughtadī ala Jami' al-Turmūdzi</i>	Al-Hafidz al-Suyūṭī
<i>Ta'liq al-Turmūdzi</i>	Muhammād Tīhir
<i>Syarah al-Ahwazī</i>	
<i>Bahr al-Mazi Mukhtashr Shahih al-Turmudzi</i>	Muhammad Idrīs 'Abd al-Ra'uf al-Marbawi al-Azharī
<i>Tuhfatul al-Ahwazī</i>	Abū 'Alī Muhammad Abd al-Rahman Ibn 'Abd al-Rāhim al-Mubarakfurī.
<i>Syarah Sunan al-Turmudzi</i>	Ahmad Muhamma Syākir
<i>Al-'Urf al-Syazi ala Jami' al-Tirmūdzi</i>	Muhammad Anwar Syah al-Kasmirī

Kualitas Hadis Menurut Imam Tirmīdzi

Penulis dalam sub bab ini akan menjelaskan tentang kriteria hadis yang masuk hadis dalam kategori sahih, hasan dan dhaif menurut Imam al-Tirmīdzi dalam kitab hadis yang berjudul “*al-Jāmi al-Šahih al-Sunan al-Tirmīdzi*”. Imam al-Tirmīdzi tidak memberikan kriteria penilaian yang spesifik, dia hanya menyebutkan bahwa hadis ini adalah hadis sahih atau hasan tanpa memberikan komentar apapun yang berhubungan dengan definisi hadis sahih, hasan dan dhaif. Oleh karena itu, penulis akan menguraikan lebih detail bagaimana konsep atau teori tentang hadis sahih, hasan dan daif menurut Imam al-Tirmīdzi. Penulis akan memulai penjelasan ini dengan menguraikan definisi dan kriteria sahih dalam kitab *al-Jāmi al-Šahih al-Sunan al-Tirmīdzi* kemudian dilanjutkan dengan hadis hasan dan dhaif.

Para ulama hadis memberikan definisi tentang apa yang disebut dengan hadis sahih, Imam as-Sayuthī menyebutkan bahwa hadis sahih adalah hadis yang transmisi hadisnya berasambung sampai Rasulullah SAW, disampaikan oleh perawi yang dinilai adil dan *dhabit* serta tidak didapatkan adanya kejanggalan dan *'illāt*.²⁹ Senada dengan as-Sayuthī, Ibn Salah dalam kitab muqadimahya menyebutkan bahwa hadis yang sanadnya bersambung dengan periwayat yang adil dan kuat hafalannya (*dhabit*) yang berasal dari orang adil dan *dhabit* sampai pada akhir sanadnya

serta tidak ditemukan kejanggalan dan cacat disebut dengan hadis sahih.³⁰

Dalam kitab ushul al-hadis, Ajaj al-Khātib juga menjelaskan tentang hadis sahih yaitu hadis yang sanadnya bersambung dengan seorang perawi yang *tsiqah* dan mendapatkan hadis tersebut dari orang yang *tsiqah* (pula), mulai dari awal sanadnya sampai pada akhir sanad dengan tidak disertai kejanggalan dan kecacatan di dalam hadis tersebut.³¹

Kemudian, definisi yang diungkapkan oleh beberapa ulama di atas yang berhubungan dengan hadis sahih penjelasannya ditambahkan oleh Nuruddin Itr yaitu dengan membagi pada lima kadungan yang berhubungan dengan hadis sahih : 1). Bersambung tranmisi hadis yaitu perawi dari awal sampai akhir menerima secara langsung dan bersambung secara berurutan. Apabila salah seorang rawi dari rangkaian sanad hadis terputus baik disebabkan karena rawinya lemah (*dha'if*) atau karena faktor lain, maka hadis tersebut tidak sahih. 2). Keadilan para rawi dalam sanad hadis yaitu keadilan periwayat hadis merupakan faktor penentu bagi diterimanya atau ditolaknya suatu riwayat, karena sifat adil merupakan sifat yang menyebabkan seseorang untuk bertakwa dan tidak melakukan perbuatan maksiat, dusta dan hal-hal lain yang menyebabkan kerusakan pada harga dirinya. Hal ini berarti bahwa hadis maudu' dan hadis daif tidak termasuk bagian dari perawi yang adil, karena hakikatnya dua hadis tersebut disebabkan karena dusta muru'ah dan maksiat. 3). Kedabitan rawi hadis adalah kekuatan hafalan yang dimilikinya sehingga mereka bisa menguasai hafalannya dan mampu mengungkapkan kembali dengan redaksi yang persis dengan yang dihafal. 4). Tidak rancu artinya kerancuan merupakan keadaan yang mana seorang perawi dalam meriwayatkan hadis berbeda dengan perawi yang lebih kuat hafalannya, sifat adilnya dan lebih banyak perawi yang bertentangan dengannya. Apabila yang terjadi seperti ini, maka perawi yang lain itu diunggulkan dan dia sendiri disebut *syādz* atau rancu, karena kerancuan maka timbullah penilaian negatif terhadap periwayat hadis. 5). Tidak ada cacat adalah bahwa hadis

²⁹ Jalal al-Din Abd ar-Rahman Abī Bakar al-Sayūti, *al-Tadrib ar-Rawī Fi Syarhi Taqrib al-Nawawī*, (Bairut: Dar Kutub al-Alamiah, ttp), 96

³⁰ Ibn Šalah, *Muqadimah Ibn Šalah*, (Jakarta: Dar al-Hadits, 1999), 123

³¹ M. Ajaj al-Khātib, 'Ulum al-Hadis, 107

tersebut terbebas dari cacat yang menyebabkan hadis tersebut menjadi tidak sahih. walaupun terkadang hadis tersebut tidak menunjukkan adanya cacat. Kriteria ini tidak mencakup hadis mu'allal.³²

Uraian di atas ini merupakan hasil pemikiran ulumul hadis yang lahir dari para intelektual pasca Imam al-Tirmîdzi, sedangkan dia tidak memberikan penjelasan yang utuh tentang kriteria hadis sahih. Namun, ketika melihat beberapa hadis yang diberi penilaian sahih oleh Tirmîdzi, maka akan ditemukan seperti apa konsep atau teori sahih menurut Imam al-Tirmîdzi sebagai berikut:³³

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا عَمِيْدَةُ بْنُ حُمَيْدٍ عَنْ
يَزِيدَ بْنِ أَبِي زَيْدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ عَنْ
الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ
عَلِّمْنِي شَيْئًا أَسْأَلُهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ سَلْ اللَّهَ
الْعَافِيَةَ فَمَكَثْتُ أَيَّامًا ثُمَّ جِئْتُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ
اللَّهِ عَلِّمْنِي شَيْئًا أَسْأَلُهُ اللَّهُ فَقَالَ لِي يَا عَبَّاسُ يَا
عَمَّ رَسُولِ اللَّهِ سَلْ اللَّهَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
. قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ صَحِيْحٌ

Menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani'in telah menceritakan kepada kami 'Abidah bin Humaid dari Yazid bin Abu Ziyad dari Abd Allah bin al-Harits dari Al-Abbās bin Abd al-Muthalib, dia berkata; wahai Rasulullah, ajarkan kepadaku sesuatu yang aku minta kepada Allah SWT, beliau bersabda "mintalah keselamatan kepada Allah" kemudian aku diam beberapa hari, kemudian aku datang mengatakan wahai Rasulullah ajarkan kepadaku sesuatu yang aku minta kepada Allah kemudian beliau berkata kepadaku " Wahai Abbas, wahai paman Rasulullah, mintalah keselamatan kepada Allah di dunia dan akhirat".

Penulis akan menampilkan beberapa pendapat tentang perawi yang terdapat dalam hadis di atas ini :

Perawi	Komentar Ulama	Tahun - Wafat	Kota Tempat Tinggal
Ahmād bin Mani'in	<i>Tsiqah</i>	244	Baghdad
Abidah bin Humaid	<i>Tsiqah Hafidz</i>	190	Kūfah
Yāzid bin Abū Ziyād	<i>Tsiqah</i>	136	Kūfah
Abd Allah bin al-Harits,	<i>Tsiqah</i>	84	Madinah
Al-Abbās bin Abd al-Muthalib	<i>Sahabat</i>	32	Marur Rawdz

Penilaian ini diambil dari kitab *tahdzīb al-kamāl fi asmāi al-rijāl* karya al-Mizzī dan *al-tahdīb wa tahdīb karya Ibn Hājar*. Dari beberapa riwayat di atas menunjukkan bahwasanya semua perawi hadis dinilai sahih sedangkan ketersabungan sanadnya sangat kuat. Sehingga dapat disimpulkan hadis ini sahih menurut kriteria yang ditetapkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara teori sahih Imam Bukhari, Muslim dan Tirmîdzi.

Kemudian ada hadis sahih dalam sunan al-Tirmîdzi tidak disahihkan oleh Imam Bukhāri;³⁴

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا شَرِيْكُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ النَّخَعِيُّ عَنْ
أَبِي إِسْحَقَ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيْجٍ أَنَّ النَّبِيَّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ زَرَعَ فِي أَرْضِ قَوْمٍ
بِعَيْرٍ إِذْهُمْ فَلَيْسَ لَهُ مِنَ الزَّرْعِ شَيْءٌ وَلَهُ تَفَقُّهُ قَالَ
أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيْبٌ لَا نَعْرِفُهُ مِنْ
حَدِيثِ أَبِي إِسْحَقَ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ مِنْ حَدِيثِ
شَرِيْكِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا الْحَدِيثِ عِنْدَ
بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ وَهُوَ قَوْلُ أَحْمَدَ وَإِسْحَقَ وَسَأَلْتُ
مُحَمَّدَ بْنَ إِسْمَاعِيْلَ عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ فَقَالَ هُوَ حَدِيثٌ

³² Nuruddin 'Itr, 'Ulumul Hadis, 284

³³ Abū Isā Muhammad bin Isā bin Tsaurah al-Tirmîdzi, al-Jāmi al-Ṣāhih al-Sunan al-Tirmîdzi (Bairut: Dar al-Fikr, 2000), Jus, 11, 420

³⁴ Abū Isā Muhammad bin Isā bin Tsaurah al-Tirmîdzi, al-Jāmi al-Ṣāhih al-Sunan al-Tirmîdzi Jus, 5, h. 226

حَسَنٌ وَقَالَ لَا أَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيثِ أَبِي إِسْحَقَ إِلَّا مِنْ رِوَايَةِ شَرِيكِ قَالَ مُحَمَّدٌ حَدَّثَنَا مَعْقِلُ بْنُ مَالِكِ الْبَصْرِيِّ حَدَّثَنَا عُقْبَةُ بْنُ الْأَصَمِّ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ رَافِعِ بْنِ حَدِيحٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah telah menceritakan kepada kami Syārik bin Abd Allah al-Nakhā'i dari Abū Ishaq dari Atha' dari Rāfi bin Khādij bahwa Nabi SAW bersabda: "Barangsiapa yang bercocok tanam di ladang suatu kaum tanpa izin mereka maka ia tidak berhak atas tanaman itu sedikit pun namun ia berhak atas hasilnya." Abū Isa berkata; Hadis ini hasan gharib tidak kami ketahui dari hadits Abu Ishaq kecuali dari jalur ini dari hadits Syarik bin Abd Allah. Hadis ini menjadi pedoman amal menurut sebagian ulama dan ini adalah pendapat Ahmad dan Ishāq. Aku bertanya kepada Muhammad bin Isma'il tentang hadits ini, maka ia menjawab; Itu adalah hadits hasan. Dan ia juga berkata; Aku tidak mengetahui dari hadits Abū Ishāq kecuali dari riwayat Syarik. Muhammad berkata; Telah menceritakan kepada kami Maqil bin Malik Al Bashri} telah menceritakan kepada kami Uqbah bin Al Asham dari Atha' dari Rāfi bin Khādij dari Nabi ﷺ seperti itu.

Perawi	Komentar Ulama	Tahun Wafat	Kota Tempat Tinggal
Qutaibah	Tsiqah Tsabat	240	Himsh
Syārik bin Abd Allah al-Nakha'i	Shuduq	177	Kūfah
Abū Ishaq	Tsiqah	128	Kūfah
Atha'	Tsiqah	84	Marur Rawdz
Rāfi bin Khādij	Shahabat	73	Madīnah

Penilaian ini diambil dari kitab *tahdzīb al-kamāl fī asmāi al-rijāl* karya al-Mizzī dan *al-tahdzīb wa tahdzīb* karya Ibn Hājar, kemudian hadis ini dinilai hasan oleh Imam Būkhārī karena salah satu perawinya tidak mendengar langsung dari rawi sebelumnya yaitu Atha' bin Abū Rabah tidak mendengar langsung dari Rafi'i bin Khudaij, namun masih ada beberapa riwayat lain yang menjadi penguat terhadap hadis ini, selain itu, jarak masa hidup Syarik bin Abd Allah al-Nakha'i dan Abū Ishaq

cukup jauh sehingga wajar apabila Imam Būkhārī menghukumi hadis ini adalah hasan, penghukuman ini terletak dalam pernyataan Imam Al-Tirmīdzi yang mengutip pendapat Imam Būkhārī.

Dari dua hadis ini dapat disimpulkan tentang kriteria hadis sahih menurut Imam Tirmidzi yaitu: (1) teori hadis sahih yang digunakan oleh Imam al-Tirmīdzi tidak selamanya sejalan dengan Imam Bukhārī dan Muslim (2) al-Tirmīdzi menjadikan Imam Bukhārī dan Muslim sebagai rujukan dalam menilai kesahihan hadis.

Pembahasan berikutnya adalah hadis hasan, para ulama berbeda pendapat dalam menentukan definisi hadis hasan dengan beberapa pendapat sebagai berikut:

Ibn Hājar al-Asqalānī mendefinisikan hadis hasan adalah "hadis ahad yang diambil dan diakses melalui perawi yang adil, sempurna ingatannya, bersambung sanadnya, tanpa ada cacat dan kejanggalan. Pengertian seperti ini, disebut dengan hadis *sahih lidzātihi*, akan tetapi jika kekuatan ingatannya kurang sempurna, maka disebut dengan hasan lidzātihi".³⁵

Al-Khattabī dalam kitab *ma'limu sunan* menyebutkan:

الحسن لذاته هو ما عرف مخرجه واشتهر رجاله

Artinya: Hadis hasan lidzātihi adalah hadis yang perawinya dapat diketahui dan populer di kalangan perawi hadis.³⁶

Sedangkan, Nuruddin Itr menjelaskan definisi hadis hasan sebagai berikut:

الحديث الحسن هو الحديث الذي اتصل سنده بنقل عدل خف ضبطه غير شاد ومعلل

Artinya: hadis hasan adalah hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh rawi yang adil, yang rendah tingkat kekuatan daya hafalannya, tidak rancu dan tidak bercacat.³⁷

Al-Tirmīdzi sebagaimana dikutip Mahmud Thahan, "hadis hasan adalah hadis

³⁵ Ibn Hājar al-Asqalānī, *Nuzhah an-Nadr*, syarah Nubhah al-Fikr, (Madinah al-Munawarah: Maktabah al-'Ilmiyyah, tt), 52.

³⁶ Al-Khattabī, *Maalimus Sunan*, Juz I (Kairo: Maktabah al-Ansari al-Sunnati, 1948), 11.

³⁷ Nuruddin 'Itr, 'Ulumul Hadis, 297

yang periwayatnya tidak ditemukan perawi yang diduga kuat berlaku bohong, tidak ada kejanggalan dalam riwayatnya, tetapi dari jalur lain ditemukan perawi lain yang dalam pernyataannya seimbang”³⁸

Ibn Hajar al-Asqalanî juga memberikan definisi kembali bahwa hadis hasan adalah seakan-akan hadis sahih tetapi derajat perawinya lebih rendah dan lebih ringan,³⁹ kemudian Mahmud Thahahn menjelaskan definisi yang diungkapkan oleh Ibn Hajar dengan mengatakan bahwa hadis hasan adalah hadis yang sanadnya bersambung yang diriwayatkan oleh rawi yang adil, yang derajat dhabitnya lebih ringan dari orang yang serupa hingga akhir sanad, tidak ada syuduz dan illat.⁴⁰

Beberapa definisi yang diungkap ulama termasuk Imam al-Tirmîdzi semuanya hampir sama walaupun dalam penggunaan bahasa berbeda tetapi esensinya sama yaitu hadis yang diriwayatkan oleh orang yang adil dan sanadnya tersambung, tetapi kekuatan hafalan perawinya lebih rendah dibandingkan dengan hadis sahih. Walaupun, Imam al-Tirmîdzi memberikan definisi yang cukup jelas, namun dalam prakteknya Imam al-Tirmîdzi membagi hadis hasan menjadi tiga bagian sebagaimana akan diuraikan dalam pembahasan berikut ini:⁴¹

حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ عِيسَى وَمُحَمَّدُ بْنُ أَبِي أَبَانَ قَالَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ إِسْرَائِيلَ بْنِ إِبرَاهِيمَ بْنِ مُهَاجِرٍ عَنْ يُونُسَ بْنِ مَاهَكَ عَنْ أُمِّهِ مُسَيِّكَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا تَبْنِي لَكَ بَيْتًا يُظْلِكُ بِمَنِّي قَالَ لَا مَنِّي مُنَاحٌ مَن سَبَقَ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya :menceritakan kepada kami Yûsuf Ibn Dinar dan Muhammad bin Aban, keduanya berkata menceritakan kepada kami Waki' dari Isrâil dari Ibrahim bin Muhâjir dari Yûsuf bin Mahak dari ibunya Musaikah dari Aisyâh berkata; kami bertanya wahai Rasulullah tidak kah sebaiknya kami bangunkan rumah

³⁸ Mahmûd Thahan, Taisir Mustalah Hadis , (Kairo; Dar al-Fikr, 1994), 46

³⁹ Ibn Hâjar al-Asqalanî, Nuzhah an-Nadr, syarah Nubhah al-Fikr, 52-53

⁴⁰ Mahmûd Thahan, Taisir Mustalah Hadis, 51

⁴¹ Abu Isâ Muhammad bin Isâ bin Tsaurah al-Tirmîdzi , al-Jâmi al-Şahih al-Sunan al-Tirmîdzi , Jus, 3, 426

untukmu di Mîna (sebagai tempat berteduh)? Beliau menjadwab “ Tidak perlu karena mina adalah tempat singgah siapa yang lebih dahulu datang” Abû Isa berkata ini merupakan hadis hasan sahih.

Setelah melihatnya hadis, kemudian penulis akan menguraikan komentar ulama terkait dengan perawi hadis ini dan ditamba tahun lahir dan kota tempat tinggal untuk mengetahui ketersambungan sanadnya.

Perawi	Komentar Ulama	Tahun Wafat	Kota Tempat Tinggal
Yûsuf Ibn Dinar	<i>Tsiqah Fadlil</i>	249	Himsh
Wâki' bin al-Jarrah bin Mâlih	<i>Tsiqah Ahli Ibâdah</i>	196	Kûfah
Isrâil Yûnus bin Abi Ishaq	<i>Tsiqah</i>	160	Kûfah
Ibrahim bin Muhâjir bin Jabir	<i>Shadûq Layyin al-Hifzh</i>	-	Kûfah
Yûsuf bin Mahak	<i>Tsiqah</i>	110	Marur Rawadz
Musaikah	Karakternya tidak dikenal		
Aisyâh	<i>Sahabat</i>	58	Madînah

Penilaian ini diambil dari kitab tahdzîb al-kamâl fi asmâi al-rijâl karya al-Mizzî dan al-tahdzîb wa tahdzîb karya Ibn Hâjar. Dari hadis ini dapat penulis simpulkan bahwa kalau melihat komentar para ulama terkait dengan kualitas perawi hadis ada dua perawi yang tidak dikenal ketsiqahannya yaitu Ibrahim bin Muhâjir bin Jâbir dan Musaikah walaupun demikian ada ulama yang menilai ini *tsiqah* tapi hafalannya kurang sempurna. Penilaian ini menunjukkan sama antara definisi hadis hasan yang diungkapkan oleh al-Tirmîdzi dengan praktek yang dia sampaikan dalam kitabnya.⁴²

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ سِمَاكِ قَالَ سَمِعْتُ عَلْقَمَةَ بْنَ وَائِلٍ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْطَعَهُ أَرْضًا بِحَضْرَمَوْتَ قَالَ مُحَمَّدٌ أَخْبَرَنَا النَّضْرُ عَنْ شُعْبَةَ وَرَدَّ

⁴² Abu Isâ Muhammad bin Isâ bin Tsaurah al-Tirmîdzi , al-Jâmi al-Şahih al-Sunan al-Tirmîdzi , Jus, 5, 251

فِيهِ وَبَعَثَ لَهُ مُعَاوِيَةَ لِيُقْطِعَهَا إِيَّاهُ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Mahmūd bin Ghailan, menceritakan kepada kami Abū Dâud, mengabarkan kepada kami Syu'bah dari Simak berkata saya mendengar Alqâmah bin Wâil menceritakan dari ayahnya bahwa Nabi SAW menetapkan kepemilikan sebidang tanah di Hadramaut. Mahmūd berkata telah mengabarkan kepada kami an-Nadir dari Syu'bah dan dia menambhakan di dalamnya dan Nabi mengutus Muawiyah untuk menetapkan kepemilikannya. Abū Isa berkata hadis ini adalah hasan.

Setelah melihatnya hadis, kemudian penulis akan menguraikan komentar ulama terkait dengan perawi hadis ini dan ditamba tahun lahir dan kota tempat tinggal untuk mengetahui ketersambungan sanadnya.

Perawi	Komentar Ulama	Tahun Wafat	Kota Tempat Tinggal
Mahmūd bin Ghailan	Tsiqah	239	Baghdad
Abū Dâud	Tsiqah	204	Basrah
Syu'bah bin al-Hajj	Tsiqah Hafidz	160	Basrah
Simak bin Harb	Jelek Hafalannya	123	-
Alqâmah bin Wâil	Shadūq		Kûfah
Wail bin Hajar	Sahabat		Kûfah

Dari hadis ini dapat penulis simpulkan bahwa kalau melihat komentar para ulama terkait dengan kualitas perawi hadis ada dua perwai yang dinilai jelek hafalannya dan *shaduq* yaitu Simak bin Harb dan Alqâmah bin Wâil, dari dua orang ini menunjukan bahwa antara hadis yang pertama dan hadis kedua ini ada perbedaan kalau yang hadis pertama menunjukan adanya hafalan yang kurang kuat, namun di hadis yang kedua menunjukan bahwa salah satu ada yang *shaduq*. Ini menunjukan kualitas antara hadis yang pertama dan kedua lebih unggul yang pertama.

Kemudian setelah mengetahui dua hadis yang berhubungan dengan hasan sahih dan hasan berikut akan diuraikan hadis hasan

gharib.⁴³

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكَيْعٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنِ الْحَسَنِ بْنِ صَالِحٍ عَنْ أَبِي رَبِيعَةَ الْإِيَادِيِّ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْجَنَّةَ لَتَشْتَأِقُ إِلَى ثَلَاثَةِ عَلِيٍّ وَعَمَّارٍ وَسَلْمَانَ قَالَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ لَا تَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ الْحَسَنِ بْنِ صَالِحٍ

Artinya: telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Waki' telah menceritakan kepada kami ayahku dari al-Hasan bin Şalih dari Abū Rabi'ah al-Iyadī dari al-Hāsan dari Anas bin Mālik, Rasulullah SAW bersabda sesungguhnya surga merindukan kepad tiga orang yaitu Ali, Amar dan Salmān, berkata Abū Isa hadis ini adalah hasan gharib, kami tidak mengetahui kecuali dari al-Hasan bin Şalih.

Setelah melihatnya hadis, kemudian penulis akan menguraikan komentar ulama terkait dengan perawi hadis ini dan ditambah tahun lahir dan kota tempat tinggal untuk mengetahui ketersambungan sanadnya.

Perawi	Komentar Ulama	Tahun Wafat	Kota Tempat Tinggal
Sufyān bin Waki' Al-Jarrah	Dhaif	247	Kûfah
Waki' Al-Jarrah	Tsiqah Ahli Ibādah	196	Kûfah
al-Hāsan bin Şalih	Tsiqah Fakih	169	Kûfah
Abū Rabi'ah al-Iyadī	Sebagian hadis mufradnya hasan	-	Kûfah
Al-Hāsan bin Abi al-Hasan	Tsiqah	110	Basrah
Anas bin Mālik	Sahabat	91	Basrah

Penilaian ini diambil dari kitab tahdzīb al-kamāl fī asmāi al-rijāl karya al-Mizzī dan al-tahdīb wa tahdīb karya Ibn Hājar. Dari hadis ini dapat penulis simpulkan bahwa kalau melihat komentar para ulama terkait dengan kualitas

⁴³Abu Isā Muhammad bin Isā bin Tsaurah al-Tirmīdzi, al-Jāmi al-Šahih al-Sunan al-Tirmīdzi, Jus, 12, 272

perawi hadis salah satunya adalah *dhaif* yaitu Sufyān bin Waki' Al-Jarrah, hal ini menunjukab bahwa hadis yang ketiga ini kualitasnya lebih rendah dibanding dua hadis sebelumnya.

Penulis dapat memberikan gambaran tentang beberapa istilah hadis hasan yang disampaikan oleh Imam al-Tirmidzi yaitu hasan sahih, hasan dan hasan gharib. Istilah ini walaupun sebagian ulama menyatakan bahwa tidak ada perbedaan diantara ketiganya karena posisinya sama-sama berada diantara sahih dan dhaif, namun bagi penulis ketiganya mempunyai ciri khas masing-masing yang menggambarkan poisisi hadis tersebut. hasan sahih kalau dilihat dari beberapa perawinya hampir mendekati pada sahih, hasan kalau dilihat posisi perawinya di atas hasan gharib dan hasan gharib ada satu atau dua perawinya yang dinilai dhaif oleh para pakar hadis.

Uraian selanjutnya, adalah hadis *dhaif*, penulis akan menguraikan definisi yang berhubungan dengan hadis dhaif, namun perlu dijelaskan bahwa penulis akan mnejelaskannya hanya yang terkait dengan hadis dhaif secara umum artinya tidak menjelaskan macam-macma hadis yang termasuk bagian dari hadis dhaif.

Para ulama mendefinisikan hadis dhaif, tetapi mereka berbeda dalam pengungkapan bahasanya dan hakikatnya esensinya sama ingin mengatakan bahwa hadis dhaif adalah hadis yang lemah. Untuk mengetahui definisi yang diungkapkan ulama, penulis akan menguraikan pengertian dhaif sebagai berikut:

Ajaj al-Khâtib mendefinisikan hadis dhaif adalah hadis yang didalamnya tidak terkumpul syarat hadis maqabul. Definisi ini esensinya sama dengan yang diungkapkan pendahulunya yaitu An-Nawawi yang memberikan pengertian bahwa hadis dhaif adalah hadis yang di dalamnya tidak ditemukan syarat yang wajib ada dalam hadis sahih dan hasan. Senada dengan Ajaj, Nuruddin Itr menyatakan bahwa hadis dhaif adalah hadis yang tidak ditemukan satu syarat yang terdapat dalam hadis maqbul. Dari definisi para ulama, penulis dapat menyimpulkan bahwa hadis dhaif adalah hadis yang satu syarat pun yang terdapat dalam hadis hasan tidak bisa terpenuhi.

Definis di atas menjadi rujukan penulis

dalam menilai konsep dhaif yang ada dalam kitab sunan al-Tirmidzi yang akan dijelaskan melalui satu hadis yang dinyatakan dhaif oleh Imam al-Tirmidzi sebagaimana pembahasan berikut ini.⁴⁴

حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ مَسْعَدَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حُمْرَانَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ وَهُوَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بُسْرِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا كَبْشَةَ الْأَمَّارِيَّ يَقُولُ كَانَتْ كِمَامٌ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَطْحًا قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ مُنْكَرٌ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ بُسْرِ بَصْرِيٌّ هُوَ ضَعِيفٌ عِنْدَ أَهْلِ الْحَدِيثِ ضَعْفُهُ يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ وَغَيْرُهُ وَبَطْحٌ يَغْنِي وَاسِعَةً

Artinya: Telah menceritakan kepada kamu Humaid bin Masadah menceritakan kepada kami Muhammad bin Humran dari Abi Said ia adalah Abd Allah bin Busr, ia berkata saya mendengar Abâ Kabsyah al-Ambari berkata Kopyah para sahabat Rasulullah adalah luas, Abû Isa berkata; ini adalah hadis munkar. Abd Allah bin Busr adalah dhaif menurut ahli hadis.

Setelah melihatnya hadis, kemudian penulis akan menguraikan komentar ulama terkait dengan perawi hadis ini dan ditambah tahun lahir dan kota tempat tinggal untuk mengetahui ketersambungan sanadnya

Perawi	Komentar Ulama	Tahun Wafat	Kota Tempat Tinggal
Humaid bin Masadah	<i>Shadūq</i>	244	Basrah
Muhammad bin Humran	<i>Shadūq Fihî Layyinun</i>		Basrah
Abd Allah bin Busr	<i>Dha'if</i>		Basrah
Abâ Kabsyah al-Ambari	<i>Sahabat</i>		Syam

Penilaian ini diambil dari kitab tahdzib al-kamal fi asmāi al-rijāl karya al-Mizzī dan al-tahdīb wa tahdīb karya Ibn Hājar. Dari hadis ini penulis dapat menyimpulkan bahwa hampir semua perawi dalam hadis ini tidak memenuhi

⁴⁴ Abu Isā Muhammad bin Isā bin Tsaurah al-Tirmidzi, al-Jāmi al-Ṣāhih al-Sunan al-Tirmidzi, Jus, 6, 425

syarat untuk menjadi hadis hasan ataupun sahih karena perawi ada yang dhaif dan kekuatan hafalannya rendah sehingga hadis ini dihukumi dhaif. Kesimpulan yang diungkapkan oleh Imam al-Tirmîdzi hampir sama dengan definisi yang diungkapkan oleh ulama hadis yaitu hadis dhaif adalah hadis yang tidak memenuhi syarat hadis maqbul.

Kesimpulan

Penulis dapat menyimpulkan bahwa teori kualitas hadis menurut Imam al-Tirmîdzi sangat bervariasi, teori hadis sahih ada dua yaitu: (1) teori hadis sahih yang digunakan oleh Imam al-Tirmîdzi tidak selamanya sejalan dengan Imam Bukhārî dan Muslîm (2) Imam Tirmîdzi menjadikan Imam Bukhārî dan Muslîm sebagai rujukan dalam menilai keshahihan hadis, kemudian hadis hasan yang disampaikan oleh Imam al-Tirmîdzi yaitu *hasan ṣaḥīh*, *hasan* dan *hasan ghārib*. Istilah ini walaupun sebagian

ulama menyatakan bahwa tidak ada perbedaan diantara ketiganya karena posisinya sama-sama berada diantara sahih dan *dha'if*, namun dalam kitab sunan al-Tirmîdzi ketiganya mempunyai ciri khas masing-masing yang menggambarkan poisisi hadis tersebut.

hasan sahih kalau dilihat dari beberapa perawinya hampir mendekati pada sahih, hasan kalau dilihat posisi perawinya di atas hasan gharib dan hasan gharib ada satu atau dua perawinya yang dinilai dhaif oleh para pakar hadis. Kemudian, terakhir adalah hadis dhaif dimana antara teori yang diungkap oleh Imam al-Tirmîdzi sama dengan pakar ilmu hadis yaitu hadis yang tidak memenuhi syarat maqbul.

Daftar Pustaka

Asqalanî, al Ibn Hājar, *Nuzhah an-Nadr, syarah Nubhah al-Fikr*, Madīnah al-Munawarah: Maktabah al-'Ilmiyyah, tt

-----, *Tahdzib al-Tahdzib*, Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1994

Bagdadî, al Khātib, *al-Kifāya fi Ma'rifāt Uṣūl 'ilm al-Riwāyah*, Bairut: Dārul Marifah, 1986

Hasyim, Ahmad Umar, *al-Sunnah al-Nabawiyah wa Ulūmuhā*, Mesir: Maktabah Ghārib, 1979

Jazarî, al, Al-Imam Majdu al-din Abî al-Saada al-Mubarak bin Muhammad Ibn al-Atsir, *al-Jāmi al-Ushul Fî Ahadis al-Rasul, Vol 1* Libanon: Maktab Abd al-Qādir wal Arnaud, tt

'Itr, Nuruddin, *'Ulumul Hadis*, Penerjemah Mujiyo Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012

Khātib, al M. Ajaj, *'Ulum al-Hadis*, Beirut: Dar al-Fikr, 1975

Khatabbî, al, *Maalimus Sunan*, Juz I, Kairo: Maktabah al-Ansārî al-Sunnati, 1948

Mizziy, al, al Mutqin Jamal al-Din Abî al-Hajjaj Yûsuf, *Tahdzīb al-Kamal fî Asmā al-Rijāl*, Bairut: Muassah ar Risālah, tt

Mujibatun, Siti, Paradigma Ulama dalam Menentukan Kualitas Hadis dan Implikasinya dalam Kehidupan Umat Islam, *Analisis: Jurnal Studi Keislamana, Volume 4, Nomer 1, Juni 2014*, 202-238

Muthalib, al, Rif'at Fausî Abd, *al-Madkhal ilā Manāhij al-Muhadtsin*, Mesir; Dar Assalām, 1429H/2008M

Nisaburî, al, Al-Hākim, *Ma'rifatu Ulumul Hadith*, Bairut: Dar al-Fikr, tt

Sāyuti, al, Jalal al-Din Abd ar-Rahman Abî Bakar, *al-Tadrib ar-Rawi Fi Syarhi Taqrib al-*

Nawawi, Bairut: Dar Kutab al-Alamiah, ttp

Shakir, Ahmad Muhammad, *Al-Jāmi' al-Ṣahih wahuwa Sunan al-Tirmidzi*, Kairo: Matba'ah Musthafa al-Babi al-Halabi, 1973

Shalih, Ṣubhiy, *‘Ulum al-Hadis wa Musthalahuhu*, Malaysia : Dar al-Ilmi al Malayin, 1977

Su'adi, Hasan, *Mengenal Kitab Sunan al-Tirmidzi (Kitab Hadis Hasan)*, Jurnal RELEGIA, Vol. 13 No. 1, April 2013

Thahan, Mahmūd, *Taisir Mustalah Hadis*, Kairo; Dar al-Fikr, 1994

Tirmîdzi, al, Abū Isā Muhammad bin Isā bin Tsaurah, *al-Jāmi al-Ṣahih al-Sunan al-Tirmîdzi* Bairut: Dar al-Fikr, 2000

Zuhri, Muh., *Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis*, Jogjakarta: PT Tiara Wacana, 2003

Zulfikar , Eko “ Metode menentukan kesahihan hadis: teori dan aplikasi Al-Hakim dalam kitab al-Mustadrak ala shahihain”, *al-Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, Vol 2, No 2 Desember 2020, 249-273